

**PEREMPUAN PEMULUNG:
Studi Fenomenologi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS)
Kota Metro**

SKRIPSI

Oleh

ANNISA SYAM FATONAH

NPM 2016011030



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PEREMPUAN PEMULUNG:
Studi Fenomenologi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS)
Kota Metro**

Oleh

ANNISA SYAM FATONAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PEREMPUAN PEMULUNG:

Studi Fenomenologi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS)

Kota Metro

Oleh

ANNISA SYAM FATONAH

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai kisah-kisah perempuan pekerja sebagai pemulung dan makna kehidupan bagi perempuan pemulung di sebuah kota kecil. Dalam penelitian ini perlu dilakukan karena pekerjaan sebagai perempuan pemulung merupakan sebuah pekerjaan yang rentan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penulis telah menggunakan analisis kebudayaan kemiskinan dari Oscar Lewis (2016) dan gelandangan dari Suparlan (1984). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pemulung yang bekerja di TPAS Kota Metro dikarenakan beberapa alasan yaitu, tidak adanya pilihan lain, membantu suami, dan adanya ajakan dari orang lain. Pekerjaan tersebut telah berada di sektor informal dan sangat rentan terhadap hal-hal yang dapat terjadi, seperti rentan terhadap kesehatan dan pelecehan seksual. Perempuan pemulung dalam memaknai kehidupannya mereka sangat menyerah pada nasib karena tidak memungkinkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupannya perempuan pemulung tersebut telah menganut kebudayaan kemiskinan yang merupakan wujud dari adaptasi dan strategi bertahan hidup. Oleh karena itu, para perempuan pemulung kerap kali mendirikan gubuk-gubuk di sekitar lokasi TPAS, adanya sikap yang rendah diri dan menyerah pada nasib, tingkat pengasuhan anak yang sangat singkat, dan ketergantungan pada pengepul. Meskipun demikian, mereka memiliki tujuan hidup untuk membahagiakan keluarganya, tetapi mereka sangat pasrah terhadap nasib yang mereka alami.

Kata kunci: Perempuan pemulung, sektor informal, TPAS, dan kebudayaan kemiskinan

ABSTRACT

SCAVENGER WOMAN: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF TPAS AT METRO

**By
ANNISA SYAM FATONAH**

The research aims to examine the stories of working women as scavenger and the meaning of life for the scavenger women in a small town. This research is necessary since the job of a scavenger woman is a vulnerable job. This research used a qualitative method with phenomenological approach. Moreover, the researcher used the culture of poverty analysis by Oscar Lewis (2016) and homelessness by Suparlan (1984). The research result shows that there are some reasons the scavenger woman works at Metro TPAS, such as lack of options, helping her husband, and other people's invitations. The job is in the informal sector and prone to several matters, such as healty and sexual harassment. Regarding the interpretation of life, scavenger women very give up on their fate since it is impossible for them to get a better life. They have embraced cultural poverty as form of adaptation process and survival strategy. Therefore, scavenger women often build shacks around the TPAS, feel inferior and surrender to their fate, raise their children in a short time level, and depend on the waste collector. Despite having the life goal for bringing happiness to the family, they very gave up on the fate they experienced.

Keywords: Scavenger woman, informal sector, TPAS, and the culture of poverty

Judul Skripsi : **PEREMPUAN PEMULUNG:**
Studi Fenomenologi di Tempat Pembuangan
Akhir Sampah (TPAS) Kota Metro

Nama Mahasiswa : **Annisa Syam Fatonah**

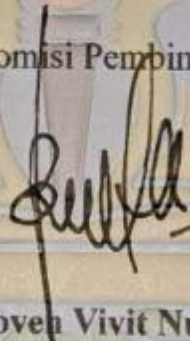
Nomor Pokok Mahasiswa : **2016011030**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

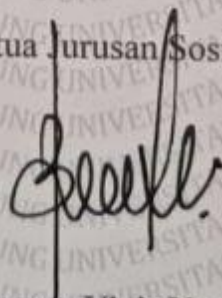
Menyetujui

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**



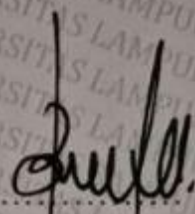
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

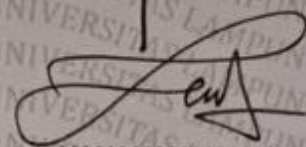
Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji Utama

: **Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Januari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 Februari 2024

Saya membuat pernyataan,



Annisa Syam Fatonah

NPM. 2016011030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Annisa Syam Fatonah dilahirkan di Kota Metro pada 3 September 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmat Syamsudin dan Ibu Sri Ambar Wati. Penulis telah menempuh pendidikan di Taman kanak-kanak (TK) Wahdatul Ummah Metro tahun 2006-2007, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) di SDIT

Wahdatul Ummah Metro pada tahun 2007-2013. Setelah itu melanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di MTSN 1 Lampung Timur pada tahun 2013-2016. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kota Metro pada tahun 2016-2019. Kemudian pada tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi FISIP Unila melalui jalur UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Organisasi Kemahasiswaan HMJ Sosiologi di bidang Kajian Intelektual. Selain itu, penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengikuti program KMMI (Program Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia). Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti KKN di Desa Suka Banjar, Kecamatan Kota Agung Timur. Serta pada tahun 2023 pada bulan Februari-Juni penulis mengikuti program MSIB di BTPN Syariah sebagai fasilitator pendamping.

MOTTO

“Bila kau tak mau merasakan lelahnya belajar, maka kau akan menanggung pahitnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhan-Mulah engkau berharap”

(Q.S Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Karya tulis ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang yang penulis tuangkan kepada:

Keluargaku

Teruntuk kedua orang tuaku Bapak Ahmat Syamsudin dan Ibu Sri Ambar Wati beserta adikku, tante-tanteku, oomku, serta mbah tersayang dan tercinta. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan. Tak lupa terima kasih juga atas segala bentuk dukungan, didikan, kesabaran, pengorbanan, serta doa-doa yang tiada henti untuk mengiringi setiap langkah dalam melakukan segala hal.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Terima kasih saya ucapkan atas segala ilmu dan bimbingannya yang telah diberikan. Berbagai macam ilmu pengetahuan yang telah diberikan sangat berharga.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih atas segala bentuk kasih, cinta, canda, tawa, dan dukungannya.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala Puji Syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunianya serta doa dari orang-orang terkasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEREMPUAN PEMULUNG: Studi Fenomenologi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Kota Metro” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam penulisan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya suatu usaha, doa, dan bimbingan serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran serta kemampuan baik dalam perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian tugas akhir.
2. Kedua orang tua yang penulis sayangi dan banggakan, Bapak Ahmat Syamsudin dan Ibu Sri Ambar Wati Terima kasih untuk nasihat, kesabaran, pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah putus kepada penulis. Serta kepada adikku tersayang, tanteku tercinta Ari Wahyuni yang selalu memberikan dukungan, doa, canda tawa dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Kepada Rektor, Wakil Rektor, dan segenap pimpinan Universitas Lampung.
4. Kepada Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
5. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung serta selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingannya, dukungannya, serta saran selama penulis duduk di bangku perkuliahan.

6. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Terima kasih untuk bantuan serta masukan yang telah bapak berikan sehingga penulis dapat melaksanakan sidang akhir.
7. Kepada Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A. selaku dosen pembahas dan penguji sidang akhir. Saya ucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu, saran, dan kritik terhadap karya tulis yang telah saya buat.
8. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Saya ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, dukungan, serta arahan selama masa perkuliahan.
9. Segenap dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta berbagai macam pengalaman. Kemudian, kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi, Mas Edy dan Mas Daman, serta kepada Kiyay Herman terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan.
10. Kepada para informan dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih atas segala kesempatan waktu yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.
11. Kepada Pak Yerri dan Kak Deny saya ucapkan terima kasih atas segala masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Kepada sahabatku semasa SMA Dea Agnes Pratiwi dan Firsty Yusdanissa saya ucapkan terima kasih banyak telah kebersamai penulis selama masa SMA hingga saat ini.
13. Kepada teman-teman seperjuanganku dari Sosiologi 2020 kepada Indah, Ashara, Iqbal, Omi, Nia, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terutama kepada Pinta Marito Sihombing dan “BTPN Sosio Club (Hida dan Doni)” saya ucapkan terima kasih atas canda dan kenangannya selama ini. Semoga kalian sukses semua! Aamiin....
14. Kepada teman seperjuanganku dari semasa maba Atika Pratiwi yang sangat kucintai dan kusayangi terima kasih atas kenangan yang telah diberikan. Semoga selalu dimudahkan dan menjadi orang yang sukses! Aamiin....

15. Kepada teman-teman KKN-ku Amal, Yanne, Ika, Ber, Azzam, Yansen, dan Jakjew terima kasih atas segala canda, tawa, dan kenangan yang telah diberikan. Terima kasih juga saya ucapkan atas segala dukungan dan doanya serta semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan para pembaca dalam menambah ilmu dan pengetahuan.

Bandar Lampung, 13 Februari 2024

Annisa Syam Fatonah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sektor Informal dan Pemulung	8
2.2 Kemiskinan di Perkotaan	15
2.3 Pendekatan Fenomenologi dan Fenomenologi untuk Memaknai Kemiskinan.....	18
2.4 Teori Kebudayaan Kemiskinan dan Gelandangan	23
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Penentuan Informan.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	34

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1 Gambaran Umum Kota Metro	37
4.1.1 Kondisi Geografis Kota Metro	37
4.1.2 Keadaan Penduduk Kota Metro.....	38
4.1.3 Sarana dan Prasarana	42
4.2 Gambaran Umum TPAS Kota Metro.....	43
4.2.1 Kondisi TPAS Kota Metro	43
4.2.2 Sarana dan Prasarana TPAS Kota Metro	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Profil Informan.....	48
5.2 Kisah-Kisah Perempuan Pemulung.....	55
5.2.1 Awal Mula Perempuan Pemulung Bekerja.....	56
5.2.1.1 Tidak Ada Pilihan Lain dan Keinginan Sendiri	56
5.2.1.2 Membantu Suami.....	59
5.2.1.3 Ajakan Orang Lain	62
5.2.2 Kegiatan dan Hambatan dalam Bekerja.....	65
5.2.3 Kerentanan Perempuan Pemulung dalam Bekerja.....	73
5.2.3.1 Stigma Negatif.....	74
5.2.3.2 Kekerasan Fisik dan Pelecehan Seksual.....	76
5.2.3.3 Kesehatan dan Keselamatan	78
5.3 Pemaknaan Diri Sebagai Perempuan Pemulung.....	80
5.3.1 Tujuan Hidup Perempuan Pemulung	80
5.3.2 Ketekunan Perempuan Pemulung Bekerja di Sektor Informal	83
5.4 Analisis Kebudayaan Kemiskinan Pada Perempuan Pemulung di TPAS Kota Metro	88

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	101
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Pemulung yang Bekerja di TPAS Kota Metro Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal	2
2. Proyeksi Penduduk Kota Metro Berdasarkan Jenis Kelamin	4
3. Indikator Kemiskinan Kota Metro Tahun 2019-2021.....	5
4. Perbedaan Pemulung dengan Beberapa Bentuk Pekerjaan yang Serupa	13
5. Daftar Informan.....	31
6. Luas Daerah Kota Metro Berdasarkan Kecamatan.....	38
7. Penduduk Kota Metro yang Berumur 15 Tahun Keatas Berdasarkan Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Tahun 2022	40
8. Jumlah Migrasi Penduduk Kota Metro	41
9. Klasifikasi Barang-Barang Bekas	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif	34
2. Lokasi TPAS Kota Metro, Kelurahan Karang Rejo	44
3. Denah TPAS Kota Metro	45
4. Bekal Makanan dan Minuman Pemulung	67
5. Alur Distribusi Penyetoran Barang-Barang Bekas	69
6. Gubuk Pemulung	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai kisah-kisah yang mengarah pada pekerjaan dan makna kehidupan sebagai perempuan pemulung di kota kecil. Sebuah perkotaan termasuk kota kecil berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk pekerjaan di dalamnya. Oleh sebab itu, banyaknya pekerjaan tersebut dapat menunjang perekonomian masyarakat sehingga terdapat berbagai macam bentuk mata pencaharian. Namun sekarang, bagi sebagian masyarakat yang memiliki kualitas sumber daya yang rendah mereka menempati posisi pekerjaan yang rentan karena bekerja di sektor pekerjaan yang tidak ideal pada umumnya (Palettari et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya ruang pekerjaan bagi mereka, seperti perempuan pemulung. Sebagai perempuan pemulung mereka berada pada kondisi pekerjaan yang rentan karena lingkungan pekerjaan yang tidak aman dan rentan terhadap diskriminasi dan memikul beban ganda sebagai perempuan di kehidupannya (Huzaimah, 2020). Hal ini penting dikaji karena perempuan pemulung telah mengambil keputusan untuk tetap bekerja meskipun berada pada kondisi pekerjaan yang rentan. Secara fenomenologi, bagaimana kisah-kisah pengalaman kehidupan selama menjadi perempuan pemulung serta bagaimana mereka memaknai terkait dengan pekerjaan sebagai seorang perempuan pemulung di kota kecil.

Kota Metro merupakan kota kecil yang mana pada tahun 2021 luas wilayahnya hanya sekitar 73,15 km² atau hanya 0,22% dari total wilayah di Provinsi Lampung (Risky et al., 2023). Saat ini Kota Metro hanya memiliki satu lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS), yaitu TPAS yang berada di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara. TPAS tersebut telah

berdiri sejak tahun 1988 artinya sudah berumur 35 tahun dan masih beroperasi hingga saat ini dan timbulan sampah yang masuk ke dalam TPAS tersebut telah mencapai 70 hingga 80 ton perhari (Pratama, 2023). Keberadaan pemulung di lokasi TPAS Kota Metro merupakan hal yang secara umum sering terjadi pada lokasi TPAS daerah lain. Oleh karena itu, pekerjaan sebagai seorang pemulung dapat terjadi di perkotaan karena hal tersebut sebagai salah satu wujud dari lapangan pekerjaan di sektor informal yang ada pada kondisi maraknya pencari kerja (Marito & Tantoro, 2021).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Huzaimah (2020) dan Putro (2020) pekerjaan sebagai perempuan pemulung merupakan sebuah pekerjaan yang berada di sektor informal dengan cara mencari barang-barang bekas. Para perempuan pemulung melihat dan menyadari bahwa sampah tidak hanya memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka, tetapi dapat memberikan dampak positif dan menghasilkan nilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus melakukan sebuah pekerjaan yang menyimpang, seperti mencuri (Hafiza et al., 2019). Selain itu, adanya beban ganda yang dialami oleh perempuan telah menempatkan pihak perempuan berada di 2 posisi sekaligus. Kondisi tersebut lebih sulit untuk dijalani oleh perempuan yang masuk dalam kategori miskin dikarenakan adanya tekanan perekonomian yang menjadi alasan utama dalam menjalani peran ganda tersebut. Oleh sebab itu, kondisi tersebut seringkali menimbulkan kerentanan dan ketidakadilan bagi para perempuan, terlebih lagi mereka mengalami beban ganda di dalam kehidupannya (Chandra et al., 2020).

**Tabel 1. Jumlah Pemulung yang Bekerja di TPAS Kota Metro
Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal**

No.	Alamat Tempat Tinggal	Laki-laki	Perempuan
1.	Kota Metro	10 Orang	12 Orang
2.	Lampung Timur	7 Orang	8 Orang

Sumber: TPAS Kota Metro, 2023

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan bahwa perempuan pemulung lebih banyak dibandingkan dengan yang laki-laki. Berdasarkan data tersebut terdapat sebanyak 12 orang berdomisili di Kota Metro dan sisanya sebanyak 8 orang yang berdomisili di Lampung Timur. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa perempuan pemulung yang berdomisili di Kota Metro telah mendominasi pekerjaan sebagai pemulung di TPAS tersebut.

Tak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya keberadaan TPAS telah memudahkan sampah untuk dikelola dengan baik dan disisi lain telah menjadi peluang bekerja bagi para pemulung untuk mencari, mengumpulkan, dan memilah-milah barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai, tetapi masih memiliki nilai yang ekonomis (Asran et al., 2018). Menurut Kawalo dkk. (2016) dan Palettari dkk. (2022) pekerjaan sebagai pemulung telah terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, kemiskinan, minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan profesi pemulung menjadi peluang dalam bekerja. Hanya dengan bekal membawa bahan dan alat seadanya, bagi para pemulung sudah dapat memudahkan mereka dalam bekerja sehari-sehari. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut dinilai sebagai salah satu bentuk pekerjaan yang dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi sebagian masyarakat yang tidak dapat bekerja di sektor pekerjaan yang ideal.

Prioritas kebutuhan hidup saat ini adalah kebutuhan keluarga karena keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan. Bagi sebagian para perempuan yang bekerja sebagai pemulung, mereka memiliki kontribusi peran di dalam keluarganya serta berperan juga untuk mencari nafkah. Kondisi tersebut telah didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Suhertina & Darni (2019) terkait dengan peran ganda yang dialami oleh perempuan pemulung yang harus dapat membagi peran domestik dan publik. Secara umum terdapat alasan bahwa perempuan yang memiliki motivasi untuk bekerja dikarenakan kondisi perekonomian yang fluktuatif, pendapatan keluarga yang cenderung tidak

meningkat, dan kebutuhan yang semakin banyak sehingga menyebabkan terganggunya stabilitas perekonomian dalam keluarga (Kauntu et al., 2018). Studi dari Afrizal & Lelah (2021) berbagai wujud upaya yang dilakukan oleh suami atau pihak laki-laki masih belum dianggap mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, perempuan pemulung telah bekerja untuk mengelola perekonomian keluarga agar tetap stabil mulai dari makan hingga kebutuhan anak untuk bersekolah (Marito & Tantoro, 2021).

Tabel 2. Proyeksi Penduduk Kota Metro Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Laki-laki	82.494	83.596	84.566
2.	Perempuan	82.699	83.815	84.941

Sumber Data : Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk (Jiwa)
Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung 2018-2020

Berdasarkan tabel 2. di atas bahwa jumlah penduduk di Kota Metro telah didominasi oleh jenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dapat membuka peluang bagi para perempuan untuk berkontribusi di ruang publik dengan bekerja.

Bagi perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai pemulung dikarenakan adanya keterbatasan dalam memasuki dunia pekerjaan yang ideal di lingkungan masyarakat (Asran et al., 2018). Pemerintah menyebut pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan yang berada di sektor informal. Berdasarkan data Sakernas, pada tahun 2021 terdapat 52,49% penduduk Kota Metro yang bekerja di sektor informal dan sisanya sebesar 47,51% penduduk Kota Metro bekerja di sektor formal. Persentase tersebut berbanding terbalik dengan wilayah Kota Bandar Lampung karna penduduk yang bekerja di sektor informal hanya sebesar 42,27%. Data tersebut telah menunjukkan bahwa

sektor informal di Kota Metro dalam dunia kerja lebih mendominasi dibandingkan dengan sektor formal. Secara umum bagi pekerja di sektor informal berkaitan dengan kemiskinan karena upah dan sumber daya masyarakat yang rendah (Nariswari, 2020).

Tabel 3. Indikator Kemiskinan Kota Metro Tahun 2019-2021

No.	Keterangan	2019	2020	2021
1.	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)	14,49	14,31	15,32
2.	Persentase Penduduk Miskin	8,86	8,47	8,93
3.	Indeks Kedalaman Kemiskinan	1,14	0,94	1,27
4.	Indeks Keparahan Kemiskinan	0,22	0,16	0,28
5.	Garis Kemiskinan	371.636	406.351	417.861

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kota Metro

Berdasarkan tabel di atas terkait data pada jumlah persentase penduduk miskin di Kota Metro setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2021 persentase dari penduduk miskin di Kota Metro mencapai 8,93%. Angka tersebut lebih besar daripada tahun sebelumnya. Penyebab meningkatnya jumlah penduduk miskin di suatu perkotaan karena disebabkan oleh faktor yang paling mendasar, yaitu faktor perekonomian.

Saat ini perekonomian menjadi faktor yang telah mendorong perempuan untuk bekerja. Berbagai macam kebutuhan keluarga tidak hanya melibatkan peran dari seorang suami saja, tetapi peran dari seorang istri dapat turut serta dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan yang bekerja menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki ketergantungan pada orang lain karena dapat secara mandiri dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup hingga kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, dalam keluarga tidak hanya mengandalkan peran dari seorang laki-laki saja, tetapi peran dari seorang

perempuan dapat berada dalam ruang publik sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga.

Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Provinsi Lampung telah memiliki 7 tempat pusat pembuangan akhir sampah¹. Salah satunya adalah tempat pembuangan akhir sampah di Kota Metro, tepatnya berada di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara. Semula lokasi tersebut hanya berfokus pada pengelolaan sampah yang berasal dari masyarakat. Disisi lain saat ini keberadaan TPAS tersebut telah memberikan dampak lain bagi masyarakat, yakni pemulung. Masifnya pemulung yang bekerja di TPAS untuk mencari barang bekas telah menunjukkan bahwa TPAS tersebut dapat memberikan peluang pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan.

Fokus empiris di dalam penelitian ini adalah kisah-kisah kerja dan makna kehidupan bagi perempuan yang bekerja sebagai pemulung di TPAS Kota Metro tepatnya di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara. Pekerjaan sebagai perempuan pemulung merupakan pekerjaan yang rentan karena telah bekerja pada pekerjaan yang tidak adanya perlindungan dan mereka memikul beban ganda di kehidupannya (Zuhriana, 2021; Huzaimah, 2020; Putro, 2020; Suhertina & Darni, 2019). Berdasarkan uraian tersebut kondisi yang dialami oleh perempuan pemulung telah mengarah pada bentuk-bentuk diskriminasi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kisah dan makna kehidupan perempuan pemulung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kisah-kisah terkait pekerjaan sebagai perempuan pemulung di TPAS Kota Metro?

¹ Merujuk pada website (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/home/fasilitas/tpa-tpst>)

2. Bagaimana mereka memaknai kehidupannya sebagai perempuan pemulung yang bekerja di TPAS Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai kisah-kisah yang terkait dengan pekerjaan para perempuan pemulung di TPAS Kota Metro, tepatnya di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara.
2. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam para perempuan pemulung dalam memaknai kehidupannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu Sosiologi khususnya pada Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Gender serta pada studi fenomenologi (kehidupan) perempuan yang bekerja, khususnya pada perempuan yang bekerja sebagai pemulung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta sebagai masukan dan pertimbangan terhadap suatu fenomena sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sektor Informal dan Pemulung

Pada subbab ini, peneliti perlu menyajikan tentang sektor informal dan pemulung. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana peran sektor informal di kehidupan masyarakat serta menguraikan keterkaitan pekerjaan sebagai pemulung yang berada di sektor informal. Dengan demikian, ulasan pada subbab ini telah menguraikan tentang sektor informal terkait dengan jenis-jenis, ciri-ciri, dan bentuk pekerjaan yang berada di sektor informal serta dalam subbab ini menguraikan tentang pekerjaan sebagai pemulung yang merupakan salah satu jenis pekerjaan yang berada di sektor informal. Selain itu, kontribusi peran perempuan di sektor informal perlu diuraikan dalam subbab ini.

Saat ini sebuah aktivitas perekonomian telah terdapat pada beberapa sektor, salah satunya adalah sektor informal yang telah membandingkan antara sektor formal dan informal. Secara umum sektor formal cenderung mengarah pada perlindungan dari pemerintah, sedangkan sektor informal secara umum diartikan sebagai sektor yang berada pada kondisi yang tidak diatur oleh pemerintah. Seringkali bagi para pekerja yang berada di sektor informal berasal dari para migran. Hal tersebut terjadi karena sektor informal yang mudah dimasuki dan tidak membutuhkan syarat khusus terkait dengan kemampuan dan keterampilan (Manning dan Effendi, 1985 dalam Haryanto, 2011: 231).

Sebuah sektor informal telah memiliki ciri-ciri yang dapat menunjukkan bahwa adanya sektor informal dalam dunia kerja dapat memudahkan bagi sebagian masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat

(1987) dalam Haryanto (2011: 232) terdapat ciri-ciri pokok sektor informal, seperti kegiatan unit usaha yang tidak terorganisasi, tidak memiliki izin usaha, sumber dana dan modal yang berasal dari tabungan sendiri atau berasal dari lembaga tidak resmi, dan tanpa memerlukan status pendidikan dari para pekerjanya. Bagi para pekerja yang berada di sektor informal seringkali mengarah pada status pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan mereka berusaha sendiri ataupun dibantu dengan buruh, pekerja bebas, dan pekerja yang berasal dari ikatan keluarga.

Berdasarkan jenis legalitasnya sektor informal telah dibedakan menjadi 2 macam, yakni sektor informal legal dan sektor informal ilegal. Sebuah sektor informal legal telah secara resmi berkaitan dengan lembaga terkait dan sah, sedangkan sektor informal ilegal merupakan sektor informal yang tidak resmi dan tidak adanya keterkaitan resmi dengan lembaga terkait. Menurut (Hart, 1972) dalam (Haryanto, 2011: 230) secara umum sektor informal ilegal di dalamnya terdapat para pekerja yang bebas tanpa adanya jam kerja secara sah. Dengan demikian, berbagai macam bentuk pekerjaan yang berada di sektor informal menunjukkan bahwa adanya ruang pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satu pekerjaan yang berada di sektor informal adalah pemulung karena pemulung masuk dalam kategori pekerjaan yang berkaitan dengan usaha yang tidak resmi atau berbadan hukum dan tidak adanya keterikatan jam kerja secara sah.

Dalam sektor informal baik laki-laki maupun perempuan keduanya dapat berkontribusi. Adanya pihak laki-laki maupun perempuan membutuhkan penghasilan dalam perekonomian keluarga. Pada tahun 2020 terdapat studi yang telah dilakukan oleh ILO (2020) bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan pihak laki-laki dan perempuan bekerja di sektor informal. Hal tersebut bertujuan untuk menafkahi diri sendiri dan juga membantu perekonomian keluarga. Dalam kondisi pandemi Covid-19 mengingatkan bahwa kebanyakan dari masyarakat yang sebelumnya telah bekerja, tetapi tidak mendapatkan kompensasi atau tabungan (ILO, 2020). Pada tahun

tersebut terdapat sekitar 2 miliar pekerja yang bekerja di sektor informal. Data tersebut telah didukung dengan rincian sebesar 90% lapangan pekerjaan informal yang telah tersedia terutama bagi negara-negara yang berpenghasilan rendah. Posisi pekerja perempuan lebih banyak berada di sektor informal karena seringkali mengalami kondisi yang mengharuskan tetap bertahan hidup dalam membantu keluarga (ILO, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) proporsi lapangan pekerjaan pada sektor informal telah didominasi oleh perempuan dengan persentase 64,43%, sedangkan sisanya sebesar 56,03% telah ditempati oleh pihak laki-laki yang bekerja di sektor informal (BPS, 2022). Menurut Hans-Dieter Evers (1993) dalam Haryanto (2011: 239) keterlibatan perempuan yang bekerja di sektor informal menunjukkan adanya akses yang dimiliki dan rendahnya segala tuntutan pada sektor informal sehingga memudahkan pihak perempuan untuk bekerja. Dalam melihat kiprah perempuan yang bekerja banyak diantara mereka yang mengabaikan kepentingan diri sendiri karena lebih mementingkan pekerjaan dan kebutuhan keluarga (Handayani, 2013; Afrizal & Lelah, 2021). Oleh sebab itu, perempuan yang bekerja sangat berkaitan erat dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Kondisi perempuan yang bekerja pada dasarnya sebagai wujud untuk turut serta dalam kebutuhan perekonomian keluarga yang semakin meningkat, tetapi kondisi tersebut seringkali menimbulkan konflik bagi perempuan yang bekerja (Afrizal & Lelah, 2021). Konflik tersebut dapat menyebabkan konflik status dan peran bagi seorang perempuan yang bekerja karena tidak dapat membagi perannya sebagai seorang ibu atau istri dan sebagai perempuan bekerja (Cahyadi et al., 2012). Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang memposisikan pihak laki-laki atau suami berada pada pekerjaan yang lebih fleksibel. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan peranan dari seorang perempuan atau istri yang cenderung memiliki kondisi rutinitas dalam keluarganya sehingga harus dapat membagi peran dan

tugasnya dalam keluarga. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini telah dinilai sebagai peran ganda yang harus dijalankan secara bersamaan (Harsiwi, 2004; Martins dan Veiga, 2002; Kinnunen dkk., 1998 dalam Handayani, 2013).

Terdapat studi yang telah dilakukan oleh Putro (2020) serta Suhertina dan Darni (2019) telah menunjukkan bahwa fenomena beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja di sektor informal lebih berat. Terutama bagi para perempuan yang berasal dari golongan masyarakat miskin dengan beban ganda yang lebih berat untuk bertahan hidup, seperti perempuan pemulung. Disisi lain pekerjaan seorang perempuan yang berada di sektor informal seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Fokus pembahasan tersebut telah didukung dengan studi yang telah menguraikan tentang diskriminasi pekerjaan perempuan yang berada di sektor informal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriana (2021) pekerjaan perempuan pemulung yang berada di sektor informal seringkali mengalami diskriminasi, seperti stereotip sebagai pelabelan, subordinasi sebagai wujud menempatkan posisi pihak perempuan pada posisi kedua, dan beban ganda yang dijalani oleh seorang perempuan secara berlebihan. Studi yang telah dilakukan oleh Muizunzila dkk. (2023) dalam melihat persoalan bentuk-bentuk diskriminasi pada pekerjaan seorang pemulung, tentunya mereka memiliki peran penting dalam pengurangan sampah dan daur ulang. Oleh sebab itu, pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pemulung bukanlah suatu kondisi yang mudah untuk dilalui begitu saja (Syakrani, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisirkan sebuah konflik antara peran perempuan dalam keluarga dengan bekerja adalah dengan cara melakukan kedua aktivitas tersebut dengan seimbang. Dengan demikian, suatu konflik tersebut dapat diupayakan supaya tidak terjadi. Bagi perempuan yang bekerja tentunya mereka mempunyai keyakinan dalam mengambil peran untuk bekerja. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pengaruh penting terhadap aktualisasi diri mereka dalam memasuki dunia kerja yang didasarkan baik atas minat yang dimiliki maupun tuntutan

perekonomian yang mengharuskan kebutuhan hidup untuk dapat tercukupi (Handayani, 2013).

Secara umum kondisi pekerjaan yang dialami oleh perempuan yang berada di sektor informal sangat perlu disoroti karena kondisi tersebut memprihatinkan. Adanya upah yang dapat membantu perekonomian keluarga, tetapi upah tersebut berada pada taraf yang rendah. Selain itu, posisi perempuan yang bekerja di sektor informal tidak menjamin adanya kesejahteraan sehingga seringkali menyebabkan hadirnya diskriminasi (Haryanto, 2011: 240). Menurut Pyle (2006) dalam Haryanto (2011) peran perempuan yang bekerja di sektor informal dan adanya tekanan pada kondisi rumah tangga, maka akan menunjukkan bahwa perempuan tersebut berada dalam kondisi yang rentan terhadap pekerjaan dengan upah yang rendah dan kebutuhan perekonomian yang semakin banyak.

Salah satu bentuk pekerjaan di sektor informal adalah pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kepada pengepul dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Adapun pengertian lainnya tentang pemulung, yakni orang-orang yang mengalami kekurangan dalam sumber dayanya yang mengakibatkan kemampuan sosial dan ekonomi tidak terpenuhi sehingga pemulung bekerja dengan cara mencari barang-barang bekas (Palettari et al., 2022). Seseorang yang memilih bekerja menjadi pemulung pada umumnya karena sulitnya mendapatkan pekerjaan karena mereka merupakan bagian dari kelompok yang tersisihkan dan kalah dalam bersaing di dunia kerja serta adanya ajakan untuk bekerja sebagai pemulung (Sarja, 2020). Oleh karena itu, seseorang yang bekerja sebagai pemulung dikarenakan adanya alasan, seperti untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Hutari, 2023). Meskipun demikian, pemulung dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat golongan miskin, tetapi pemulung berbeda dengan gelandangan, pengemis, dan masyarakat golongan miskin yang lainnya.

Tabel 4. Perbedaan Pemulung dengan Beberapa Bentuk Pekerjaan yang Serupa

No.	Keterangan	Penjelasan
1.	Pemulung	Orang-orang yang bekerja dengan cara mencari sampah atau barang-barang bekas yang telah dipilah dan dikumpulkan untuk dimanfaatkan dan dapat diolah kembali untuk dijual (Palettari et al., 2022).
2.	Gelandangan	Orang-orang yang selalu bergerak, tidak menetap di satu tempat, dan tidak memiliki pekerjaan tetap, tetapi selalu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan berbagai macam cara (Suparlan, 1984).
3.	Anak Jalanan	Seorang anak-anak yang masih berusia antara 5-18 tahun yang rentan bekerja dan menghabiskan waktunya hanya di jalanan (Suryadi et al., 2020).
4.	Manusia Gerobak	Orang-orang yang bertahan hidup dengan cara membawa dan hidup di gerobak. Gerobak yang digunakan sebagai rumah dan tempat menyimpan barang-barang lainnya (Supiadi et al., 2022).
5.	Pengamen	Seseorang yang berprofesi sebagai penyanyi jalanan dengan mencari pendapatan melalui cara menggunakan musik sebagai media dan sarana dalam memperoleh penghasilan (Kembuan dkk., 2021).
6.	Anak Terlantar	Anak terlantar telah disebabkan oleh orang tuanya yang telah melalaikan dan mengabaikan kewajibannya sebagai orang tua sehingga secara jasmani, rohani, dan kebutuhan sosial anaknya tidak terpenuhi (Ruswanto & Senjaya, 2023).
7.	Pengemis	Orang-orang yang berusaha melakukan pekerjaan dengan cara meminta-minta untuk mendapatkan belas kasih dari orang lain (Setiawan, 2020).

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2023

Berdasarkan tabel di atas terdapat berbagai macam bentuk pekerjaan yang seringkali mendapatkan konotasi negatif dari masyarakat. Adanya ciri khas dari masing-masing pekerjaan tersebut merupakan wujud dari aktivitas dalam bekerja untuk bertahan hidup. Oleh sebab itu, cara atau strategi yang dilakukan oleh para pemulung adalah dengan cara mencari barang bekas untuk dijual dengan tujuan mendapatkan penghasilan dan sebagai upaya untuk bertahan hidup dalam mencukupi kebutuhannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarja (2020) bagi para pemulung mereka memiliki lokasi bekerja yang berbeda-beda, tetapi terdapat salah satu lokasi yang secara umum pemulung seringkali ditemukan di tempat tersebut, yakni di TPAS yang merupakan lokasi dengan sampah yang tidak terbatas sehingga dapat memudahkan pemulung mencari banyak barang-barang bekas. Menurut Sidebang (2022) adanya sampah anorganik di TPAS dapat dimanfaatkan sebagai mata pencaharian bagi para pemulung dan sekaligus dapat mengurangi jumlah sampah di suatu lokasi TPAS.

TPAS merupakan kepanjangan dari Tempat Pembuangan Akhir Sampah yang menjadi salah satu kawasan kumuh di wilayah perkotaan (Arifin et al., 2023). Fungsi dari TPAS tersebut adalah sebagai tempat pengumpulan dan penguburan sampah dari seluruh masyarakat yang berada di wilayah perkotaan setempat (Arifin et al., 2023). Menurut Tuuk dkk. (2023) TPAS merupakan tempat yang berfungsi sebagai lokasi untuk pembuangan sampah yang tidak dapat diolah lagi.

Timbunan sampah yang ada pada TPAS dapat menyebabkan berbagai macam dampak bagi masyarakat. Dampak tersebut dapat meliputi dampak positif dan negatif. Adapun salah satu dampak positif dari keberadaan lokasi TPAS adalah memudahkan para pemulung bekerja untuk memanfaatkan sampah anorganik sehingga para pemulung tersebut dinilai dapat mengurangi jumlah sampah yang ada pada suatu TPAS. Dengan demikian, keberadaan TPAS diartikan sebagai lokasi yang strategis dalam bekerja bagi para pemulung untuk memilah dan mengumpulkan sampah-sampah yang ada pada TPAS

tersebut untuk dapat dimanfaatkan dan diolah kembali untuk dijual (Palettari et al., 2022).

2.2 Kemiskinan di Perkotaan

Pada subbab ini, peneliti menguraikan keterkaitan fenomena kemiskinan yang terjadi di perkotaan. Melalui konsep kemiskinan yang ada pada masyarakat perkotaan telah mengarah pada faktor-faktor penyebab dari munculnya kemiskinan tersebut. Selain itu, dalam subbab ini menguraikan terkait dengan beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang fenomena kemiskinan di suatu perkotaan.

Menurut Damsar dan Indrayani (2017), perkotaan telah berasal dari kata kota yang merujuk pada daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang menjadi kesatuan untuk tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, kota menjadi daerah pemusatan penduduk dengan adanya kepadatan penduduk serta fasilitas wilayah kota yang modern dengan diikuti mayoritas penduduknya bekerja di luar sektor pertanian. Apabila kota dilihat dari ciri yang tidak tampak maka telah menjadikan sebuah ciri khas dalam cara-cara masyarakatnya untuk bertahan hidup. Masyarakat bertahan hidup dengan cara mengatur tempat tinggalnya, mengatur kehidupan sosialnya, dan mengatur gaya hidup. Persoalan kemiskinan yang ada di sebuah perkotaan tidak hanya erat kaitannya dengan aspek ekonomi saja, tetapi dapat meliputi aspek sosial, politik, dan budaya (Nofrizal, 2022).

Disisi lain apabila kota dilihat dari ciri yang tampak maka terdapat banyaknya jumlah penduduk yang tidak boleh kurang dari 2.500 jiwa. Menurut Pandaleke (2015: 34), secara umum terdapat sebuah kota kecil dengan karakteristik jumlah penduduknya antara 20.000 hingga 100.000 jiwa. Menurut Taccoli (2006) dalam (Ameliah, 2022) kota kecil merupakan kota dengan separuh penduduk perkotaan yang bertempat tinggal di kota kecil. Dalam memahami kota kecil maka akan mengarah pada heterogenitas sosial

yang menghadirkan persaingan-persaingan dalam pemanfaatan ruang di perkotaan, adanya keterbatasan dalam bersosialisasi, adanya kontrol sosial, dan mobilitas sosial penduduk yang menginginkan perubahan status sosial (Ameliah, 2022).

Berbagai macam dinamika atau fenomena sosial yang terjadi di perkotaan dapat beragam, salah satunya adalah kemiskinan di wilayah perkotaan. Kemiskinan merupakan sebuah masalah global yang mengarahkan pada keadaan serba kekurangan dalam menjalani kehidupan sehingga sebagian masyarakat kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari (Arfiani, 2009: 6). Masyarakat miskin yang ada di Kota kehidupannya cenderung mengalami kesulitan, mulai dari beradaptasi hingga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi tersebut sangat berbeda antara kehidupan di perkotaan dan di perdesaan. Wahab dkk. (2023) menyatakan bahwa kondisi kehidupan di wilayah perdesaan masih erat kaitannya dengan alam sehingga masyarakatnya dapat mengandalkan makan dari hasil kebun, tetapi di perkotaan terkadang lahan untuk kebun sangat minim. Dalam mengembangkan aktivitas pertanian telah terbatasnya lahan yang mereka miliki (Maulana et al., 2022). Oleh sebab itu, kehidupan di perkotaan apabila tidak bisa makan dan tidak memiliki uang maka tidak ada pilihan lain, selain bekerja apa adanya. Bahkan berhutang untuk meminjam uang kepada orang lain demi memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam motif untuk memenuhi kebutuhan hidup di perkotaan dapat membentuk sebuah wujud hedonisme, tetapi berbeda dengan masyarakat miskin. Bagi masyarakat miskin upaya yang dilakukan hanya sebagai wujud dari putus asa yang ada di kehidupannya. Terlebih lagi tidak adanya peluang bagi mereka untuk merasakan kehidupan yang layak. Akibatnya kemiskinan dapat menjadi sebuah penghayatan yang ada pada perilaku di keseharian hidupnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fikri dkk. (2016)

dan Lasaiba (2022) kemiskinan yang terjadi di perkotaan telah disebabkan oleh beberapa faktor, yakni adanya faktor urbanisasi, lapangan pekerjaan, dan pengaruh dari lingkungan atau tempat tinggal.

Apabila suatu perkotaan dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan arus urbanisasi ke perkotaan. Terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu perkotaan tidak sebanding dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Wahab dkk. (2023) karena adanya urbanisasi masyarakat ke perkotaan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan di suatu perkotaan terjadi. Kemiskinan tersebut memungkinkan dapat meningkat setiap tahunnya.

Melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lasaiba (2022) bahwa bagi masyarakat miskin yang berada di perkotaan memiliki karakteristik pada kondisi lingkungannya, seperti ditandai dengan pemukiman yang padat sehingga munculnya pemukiman kumuh. Kondisi pemukiman seperti itu umumnya berada pada lokasi yang tidak layak dan rawan, seperti di bantaran sungai (Fikri dkk., 2016). Studi yang telah dilakukan oleh Voorst (2018) tentang kawasan kumuh di suatu perkotaan, bahwa hadirnya kawasan kumuh tidak disebabkan karena masyarakatnya, tetapi karena tidak adanya akses atau kesempatan bagi masyarakat yang sama dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, kebutuhan masyarakat golongan miskin seringkali diabaikan. Salah satu akibat dari tidak adanya perlindungan sosial bagi masyarakat miskin telah menyebabkan kehidupan kaum miskin terabaikan (Muizunzila et al., 2023).

Dalam melihat kondisi kemiskinan bagi masyarakat di perkotaan dapat ditelusuri melalui pemukiman atau tempat tinggal mereka yang kumuh. Terdapat beberapa lokasi yang seringkali dijumpai pemukiman kumuh bagi tempat tinggal masyarakat miskin di wilayah perkotaan, yaitu di tanah kosong yang tidak ada pemiliknya ataupun tanah tersebut ditelantarkan oleh

pemilikinya, bantaran atau sekitar aliran sungai, dan pemukiman kumuh yang berada di lahan tersembunyi, seperti bawah jembatan. Adanya kondisi tersebut telah menyebabkan masyarakat yang ada di perkotaan untuk beradaptasi dan mempertahankan hidupnya. Secara umum persoalan kemiskinan hadir karena tidak terlepas dari adanya masyarakat yang melakukan perpindahan dan menetap di wilayah perkotaan, tetapi diimbangi dengan ketidakmampuan dalam mensejahterakan hidupnya (Damsar dan Indrayani, 2017: 169).

2.3 Pendekatan Fenomenologi dan Fenomenologi untuk Memaknai Kemiskinan

Pada bagian subbab ini peneliti menguraikan terkait dengan pendekatan fenomenologi secara umum dalam kajian ilmu sosial. Selain itu, di dalam bagian ini juga dipaparkan terkait dengan pendekatan fenomenologi untuk memaknai kemiskinan. Melalui konsep pendekatan fenomenologi dalam melihat sebuah fenomena sosial di wilayah perkotaan, yakni kemiskinan akan mengarah kepada pandangan dari aktor secara langsung terkait dengan kehidupannya.

Dalam subbab ini penting untuk diuraikan, supaya memberikan kemudahan dalam memahami konsep pendekatan fenomenologi dalam melihat kehidupan masyarakat di perkotaan, terutama bagi kehidupan masyarakat golongan miskin yang bekerja di wilayah perkotaan. Sebuah fenomena sosial yang ada di masyarakat perkotaan pada umumnya tidak terlepas dari wujud usaha yang telah dilakukan untuk bertahan hidup. Fenomena tersebut disoroti dari berbagai macam bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat. Bagi sebagian masyarakat dinamika pekerjaan di wilayah perkotaan sangat sulit dijangkau. Akibatnya jenis pekerjaan yang mereka geluti tidak sesuai dengan seharusnya karena tidak membutuhkan kemampuan dan keahlian yang khusus dalam bekerja (Saidy et al., 2018).

Dalam proses manusia yang bekerja tentunya diterima dengan begitu saja dari waktu ke waktu karena berhubungan dengan kondisi kehidupan mereka. Husserl (1983) menyatakan bahwa masyarakat hidup di dunia dengan kesehariannya yang berkaitan dengan berbagai macam komponen lainnya. Komponen tersebut dapat berupa orang lain, tempat-tempat, ataupun lainnya yang dapat dilihat dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dalam proses manusia dengan berbagai macam aktivitas yang telah dilakukan sebagai wujud atas kesadaran mereka yang dinilai dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (Raho, 2021: 163). Melalui konsep pendekatan fenomenologi Husserl (1983) dapat mengarahkan pada suatu peristiwa ataupun fenomena yang menjadi kajian penting dalam menganalisis kenyataan atau realitas sosial yang ada pada kehidupan masyarakat. Pada setiap fenomena selalu terdiri dari aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus. Oleh karena itu, dalam sebuah aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus yang tidak dapat dipisahkan (Husserl, 1983).

Melalui sebuah kesadaran maka manusia berhak untuk menerima sebagai fenomena yang dialami dan layak untuk diakui. Dalam elemen dasar fenomenologi mengarah pada menelaah tentang fenomena, esensi, dan pola hubungan, serta mengeksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran manusia (Husserl, 1983). Hal tersebut dikarenakan si aktor yang dapat dan mampu memiliki daya serap dalam realitas sosial yang ia hadapi. Oleh sebab itu, dalam fenomenologi memiliki sorotan penting dalam menyoroti dunia dalam sehari-hari yang telah tercipta (Raho, 2021: 164).

Di Indonesia terdapat berbagai macam fenomena sosial yang terjadi dan menarik untuk dikaji. Pada wilayah perkotaan tidak terlepas dari berbagai macam fenomena sosial yang ada di masyarakatnya. Salah satu fenomena tersebut adalah kemiskinan di wilayah perkotaan yang disoroti sebagai permasalahan global yang memprihatinkan dan mencemaskan karena kondisi kemiskinan selalu bersifat abadi dan berkelanjutan (Lasaiba, 2022). Studi yang telah menguraikan tentang kemiskinan di suatu perkotaan dengan

analisis fenomenologi telah dilakukan oleh Suhartono dkk. (2014) serta studi dari Martino & Fadhila (2022) yang telah mengkaji mengenai makna kemiskinan, faktor penyebab, dan strategi bertahan hidup bagi masyarakat miskin. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Martino & Fadhila (2022) terdapat strategi dalam bekerja bagi masyarakat yang dipandang miskin dengan menggunakan representasi diri sebagai masyarakat miskin yang perlu dikasihani. Oleh sebab itu, pekerjaan yang dilakukan tersebut menjadi bagian dari wujud sebuah kebermaknaan dalam bekerja yang memiliki makna untuk bertahan hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Pada dasarnya sebuah fenomena yang dialami oleh seseorang berada pada kesadarannya karena kesadaran tersebut telah berasal dari pengalamannya. Setiap orang melalui dunianya dengan pengalaman yang berbeda dengan yang lainnya karena memiliki makna tersendiri. Menurut Husserl (1983) dalam melihat dan memahami sebuah peristiwa sosial, maka seseorang harus dapat memahami dasarnya terkait dengan proses yang dilalui dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam menyoroti fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat, tentunya berada pada kesadarannya. Hal tersebut dikarenakan kesadaran merupakan hal yang penting daripada wujud aksi dan interaksi, tetapi tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Oleh sebab itu, fenomenologi lebih memusatkan pada tingkatan individual dalam melihat pengalaman seseorang melalui kesadarannya (Raho, 2021: 181).

Berdasarkan penelitian dari Pratiwi & Bahari (2017) bagi masyarakat mereka menempati posisi dalam kesadarannya dengan pengalaman dan juga kesadaran tersebut mengarahkan pada kebermaknaan hidup. Adanya arti atau makna yang secara sadar dialami oleh seseorang memberikan bukti bahwa kehidupan begitu penting dengan segala aspeknya. Kehidupan yang dijalani oleh seseorang tentunya memiliki nilai tersendiri dengan usaha yang telah dijalankan dengan adanya tanggung jawab terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, adanya keyakinan yang tertanam dalam diri menunjukkan wujud dari

makna hidup yang dijalani dan dalam menjalani sebuah kehidupan tentunya memiliki arti bagi setiap individu (Pratiwi & Bahari, 2017).

Dengan demikian, pada konsep pendekatan fenomenologi telah memusatkan pada pengalaman hidup manusia dengan kesadarannya. Husserl (1983) menekankan bahwa dalam fenomenologi bertujuan dalam menganalisis secara deskriptif melalui informasi terkait dengan pengalaman subjek dalam proses pemahaman. Melalui kegiatan pemahaman adalah memfokuskan pada makna yang ada pada setiap individu atau subjek dalam melakukan suatu tindakan di kehidupannya. Apabila beban hidup yang dijalani oleh seseorang sangat berat dan telah membuat tekanan pada si aktor, terutama tekanan pada kondisi fisik maka akan semakin memperburuk pandangan terhadap makna hidupnya (Helaluddin, 2018). Oleh sebab itu, adanya pemaknaan terhadap pengalaman yang dialami oleh si aktor telah berawal dari latar belakang, pengetahuan, dan pandangan yang menimbulkan sebuah pengalaman dalam proses pembentukan makna yang berupa tindakan (Nindito, 2005).

Menurut Schutz (1967) dalam memahami makna dalam diri seseorang untuk mengungkapkan sebuah fenomena maka berkaitan antara tindakan dan motif atau alasan dalam melakukannya. Oleh karena itu, Schutz (1967) telah mengelompokkan 2 motif bagi seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang penuh makna bagi dirinya, yakni:

1) *In order to motive*

Adalah suatu hal yang merujuk pada ‘untuk’ yang berkaitan dengan alasan, rencana masa depan, harapan, dan segala hal yang mengacu pada masa depan si aktor.

2) *Because motive*

Adalah suatu hal yang merujuk pada ‘karena’ yang mengarah pada pengalaman yang terjadi pada masa lalu. Oleh karena itu, seseorang

memiliki motif untuk bertindak dalam kehidupannya dikarenakan ada sebuah masa lalu di kehidupannya.

Pembentukan makna dalam pemikiran Schutz menjadi gagasan yang penting dalam sebuah pengalaman seseorang. Berdasarkan uraian dari Schutz (1967) tentang 2 motif yang menjadikan seseorang bertindak di kehidupannya, secara tidak langsung telah menguraikan secara rinci terhadap pengalaman seseorang dapat terbentuk di dalam kehidupannya. Adanya pengalaman seseorang yang memiliki makna dan mengandung nilai yang akan berkaitan dengan motif sebab dan motif tujuan yang menjadi faktor pendorong dalam melakukan sebuah tindakan (Schutz, 1967). Oleh sebab itu, dalam wujud semua tindakan dalam keseharian menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan manusia untuk mengukir setiap pengalamannya dengan memaknai sebuah kehidupan yang dijalani.

Pendekatan fenomenologi untuk memaknai fenomena kemiskinan telah berfokus pada tindakan dan pengalaman bagi aktor yang telah mengalami fenomena tersebut. Dengan demikian, setiap orang yang mengalami sebuah fenomena berdasarkan atas kesadarannya telah ditandai sebagai seseorang yang tepat dalam mendeskripsikan pandangannya terhadap kehidupan yang dialami. Oleh karena itu, data yang didapatkan merupakan sudut pandangan dari setiap informan karena masing-masing diantaranya memiliki keunikan dan memiliki perbedaan satu sama lain (Palupi, 2020). Dengan adanya 2 motif dari Schutz (1967), yakni *in order to motive* dan *because to motive* maka akan mengarah kepada seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian, kondisi kemiskinan yang dimaknai melalui pendekatan fenomenologi akan bersumber dari data yang diperoleh, seperti motif alasan-alasan dan faktor lainnya yang berkaitan dengan kehidupan si aktor serta ungkapan tersebut juga berasal dari pandangannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Abyyu dkk. (2023) bahwa terdapat masyarakat yang bekerja menjadi pengemis dengan memaknai

pekerjaannya sebagai bentuk pekerjaan yang halal. Selain itu, pengemis tersebut memiliki pandangan bahwa pekerjaan dijalannya dikarenakan kondisi kemiskinan yang ada di kehidupan. Pekerjaan sebagai pengemis menjadi sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan tidak dilarang. Kegiatan bekerja dengan cara meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis menjadi jalan untuk mendapatkan uang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Palettari dkk. (2022) bahwa pekerjaan sebagai pemulung lebih baik dilakukan dibandingkan melakukan pekerjaan yang tidak halal. Oleh karena itu, pemulung memiliki pandangan terhadap pekerjaan tersebut yang dinilai sebagai sebuah jalan yang tepat untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.

Melalui pemikiran Schutz (1967) dengan adanya gagasan dalam konsep pendekatan fenomenologi yang berfokus pada makna dari si aktor di dalam dunianya dengan berbagai pengalaman melalui suatu tindakan yang penuh makna (Nindito, 2005). Dengan demikian, melalui konsep dari pendekatan fenomenologi telah mengarahkan pada fokus penemuan yang berkaitan dengan dunia yang bersifat subyektif dengan didasarkan pada sifat alamiah dari pengalaman manusia, yang mana dalam pengalaman tersebut akan disertai dengan makna yang bersangkutan dengan pengalaman seseorang (Schutz, 1967).

2.4 Teori Kebudayaan Kemiskinan dan Gelandangan

Menurut Oscar Lewis dalam Suparlan (1984: 31), kebudayaan kemiskinan merupakan bentuk adaptasi atau penyesuaian dan wujud dari interaksi masyarakat golongan miskin atas kedudukan mereka yang marginal di dalam masyarakat yang berstrata kelas, bersifat individualis, dan kapitalisme. Dalam kebudayaan kemiskinan telah mencerminkan berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk mengatasi rasa putus asa dan tanpa adanya harapan dalam menjalani kehidupan. Kondisi tersebut sebagai wujud dari

kesadaran masyarakat miskin bahwa mustahil bagi mereka untuk dapat meraih kesuksesan dalam hidup yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kebudayaan kemiskinan dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud dari bertahan hidup seseorang. Wujud dari kebudayaan kemiskinan menjadi sikap yang bertujuan untuk melanggengkan sebuah wujud internalisasi keseharian dengan cara-cara yang berbeda (Sridiyatmika, 2018). Keseharian yang dilakukan oleh kaum miskin, misalnya pengemis yang selalu melakukan aktivitas berulang kali untuk merasa dikasihani oleh orang lain. Menurut Suparlan (1984: 14-15) adanya perilaku yang ditanamkan dalam kebudayaan kemiskinan bukan hanya semata-mata dilakukan karena faktor yang paling mendasar, yaitu faktor ekonomi. Melainkan perilaku tersebut merupakan wujud dari respons yang diberikan kepada beban hidup yang dijalani dengan cukup berat.

Dalam konsep kebudayaan kemiskinan telah mengungkapkan penyebab hadirnya fenomena kemiskinan di masyarakat. Hal tersebut telah mengarah pada cara pandang struktural yang ditandai dengan adanya tekanan-tekanan yang menyebabkan mental seseorang tertekan dan mengakibatkan sebagian masyarakat berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Adanya berbagai macam tekanan yang menjadikan seseorang berada pada kondisi kehidupan yang pasrah. Hal ini dapat terjadi apabila di dalam sebuah tatanan sosial yang ada di masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik maka akan menyebabkan suatu ketimpangan (Lewis, 2016).

Di Indonesia fenomena kemiskinan menjadi sebuah permasalahan yang terjadi karena didominasi oleh struktur sosial yang ada. Hadirnya kemiskinan dapat terjadi dikarenakan adanya hal-hal yang tidak memihak kepada masyarakat kaum miskin bahkan hanya memberikan keuntungan kepada pihak tertentu saja (Saragih, 2022). Kebijakan-kebijakan yang seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Saragih (2022) bahwa masyarakat miskin yang ingin berobat harus memikirkan berulang kali. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya biaya berobat serta tidak adanya peran dari pemerintah. Oleh karena itu, adanya permasalahan tatanan sosial yang tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakatnya sehingga menjadi penghambat masyarakat miskin untuk keluar dari kondisi kemiskinannya. Namun, kemiskinan tidak terlepas dari budaya yang melekat pada diri seseorang sehingga telah membudayakan nilai-nilai kemiskinan yang dianutnya.

Nurwahyuni dkk. (2022) telah menganalisis teori kebudayaan kemiskinan terhadap suatu fenomena sosial. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan struktur masyarakat yang menimpa pada golongan masyarakat miskin. Pada umumnya bagi masyarakat golongan miskin secara struktural telah menerima dan sadar dengan nasib mereka. Oleh sebab itu, masyarakat golongan miskin seringkali menggunakan nilai-nilai atau kebudayaan kemiskinan yang ada dalam menjalani kehidupannya, seperti rasa malas dan mudah menyerah terhadap kondisi kehidupan atau menyerah pada nasib.

Menurut Oscar Lewis dalam Suparlan (1984: 33-37), terdapat beberapa aspek penyebab hadirnya kebudayaan kemiskinan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi masyarakat miskin di masyarakat luas.

Kondisi tersebut terjadi karena rendahnya upah, banyaknya pengangguran, tidak memiliki cukup tabungan, dan persediaan kebutuhan yang terbatas sehingga tidak adanya partisipasi yang efektif dalam sistem ekonomi yang luas. Selain itu, masyarakat golongan miskin dikategorikan sebagai masyarakat yang menentang pada sebuah ketentuan-ketentuan sosial yang ada.

2. Kehidupan dan tempat tinggal yang tidak layak pada tingkat komunitas lokal.

Kondisi tersebut terjadi karena rendahnya organisasi dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan konflik di dalamnya. Oleh sebab itu, rendahnya tingkat organisasi tersebut telah menyebabkan kebudayaan kemiskinan hadir. Selain tidak adanya organisasi dalam keluarga, pendapatan dan tabungan yang tidak cukup menyebabkan kebutuhan keluarga dipenuhi dengan apa adanya.

3. Pada tingkat keluarga kurang efektifnya dalam pengasuhan anak yang menyebabkan masa kanak-kanak yang singkat dan terjadinya pernikahan dini.

Kondisi tersebut terjadi pada tingkat keluarga yang mana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dalam proses pengasuhan. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga tersebut tentunya apabila terjadi ketidakselarasan maka akan menyebabkan ketimpangan, seperti terjadinya perpisahan antara orang tua dan anaknya. Bahkan bisa menyebabkan pernikahan diri karena kurangnya ikatan antara orang tua dan anak.

4. Pada tingkatan individu adanya perasaan yang tidak berdaya, tidak berharga, bersifat ketergantungan, dan sikap rendah diri.

Kondisi tersebut terjadi dikarenakan masyarakat miskin tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki ideologi atau pandangan dalam masalah yang sedang mereka hadapi.

Kebudayaan kemiskinan seringkali melanggengkan generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya penjajahan yang berasal dari struktur ekonomi masyarakat dan nilai-nilai budaya tersebut secara sadar telah diterapkan di lingkungan. Kebudayaan kemiskinan telah berorientasi pada komunitas lokal karena didasarkan pada kondisi lingkungan dan bekal diri mereka yang tidak mempunyai pengetahuan, pandangan, dan ideologi. Dengan demikian, kebudayaan kemiskinan dapat menjadi sebuah kebudayaan yang kuat, apabila adanya tekanan yang terus menerus dilancarkan oleh masyarakat karena kebudayaan kemiskinan berkaitan erat dengan suatu cara hidup yang secara bersamaan dialami dan dilakukan oleh masyarakat miskin.

Suatu kebudayaan kemiskinan akan mendorong masyarakat miskin untuk membentuk perilaku dan sikap yang hanya dapat pasrah dan putus asa, seperti melakukan pekerjaan dengan cara meminta-minta hanya untuk mendapatkan uang (Suparlan, 1984: 21). Berbagai macam bentuk pekerjaan yang telah mengarah kepada budaya kemiskinan tentunya perlu dikaji secara mendalam. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Suparlan (1984) gelandangan merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang mengarah pada kebudayaan kemiskinan dengan nilai-nilai kemiskinan yang mereka gunakan. Istilah gelandangan telah berasal dari kata “gelandang” yang artinya adalah selalu bergerak, berkeliaran, dan tidak pernah mempunyai tempat tinggal tetap (Suparlan, 1984: 230-238). Melalui aspek sosial, masyarakat sering memberikan stereotip pada golongan masyarakat bawah ini, seperti kotor dan pemalas, tetapi menurut Suparlan (1984) anggapan seperti itu tidak benar karena para gelandangan bekerja keras untuk menyambung hidupnya. Berdasarkan pola kehidupannya, gelandangan ditandai dengan tempat tinggal yang kumuh, tidak tetap, dan berantakan karena adanya tumpukan-tumpukan sampah atau barang bekas di sekitar tempat tinggalnya.

Hadirnya gelandangan menjadi bukti bahwa mereka bekerja keras untuk bertahan hidup dengan cara berkeliaran. Bahkan mereka telah menempati tempat tinggal apa adanya serta melakukan pekerjaan yang bisa mereka lakukan, seperti mengumpulkan barang bekas dan menjadi penyapu jalanan (Suparlan, 1984). Dari segi ekonomi, pendapatan yang mereka dapatkan tidak tetap, tetapi tergantung dari keuntungan dan ketekunan dalam sehari bekerja untuk mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, gelandangan menjadi salah satu bentuk dari pekerjaan bagi masyarakat yang menerima atas kondisinya dengan berbagai macam cara untuk tetap bertahan hidup.

Masyarakat golongan bawah di lingkungan masyarakat tidak memiliki kekuasaan apapun di dalam kehidupannya. Hal ini terjadi karena diakibatkan oleh faktor kemiskinan yang menjadi sebuah kondisi atau keadaan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Standar kehidupan yang

rendah bagi masyarakat miskin terlihat pada kehidupan moral dan nilai-nilai yang dianutnya (Lewis, 2016; Suparlan, 1984). Oleh sebab itu, golongan masyarakat miskin dapat dilihat melalui identitas diri mereka karena masyarakat miskin menerima atas kondisi dan status yang menjadi bagian dari masyarakat golongan bawah.

Dengan demikian, kemiskinan tidak muncul dengan sendirinya melainkan telah muncul dari hasil interaksi antara berbagai macam aspek kehidupan. Suparlan (1984) telah menekankan pada kondisi masyarakat miskin yang selalu berusaha dalam mendapatkan kekuasaan yang dapat digunakan untuk bertahan hidup, seperti gelandangan yang selalu berkeliaran dan tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi menerima atas kondisi dan status mereka sebagai masyarakat golongan bawah serta bekerja dengan cara apapun untuk tetap bertahan hidup dan mempertahankan identitas mereka sebagai gelandangan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nofrizal (2022) dalam budaya miskin tidak jarang berkembang di lingkungan kehidupan bagi masyarakat yang memiliki kondisi khusus. Kondisi tersebut dikarenakan sistem ekonomi yang sulit, buruh upahan, dan sistem produksi dalam mencari keuntungan. Sebuah kebudayaan kemiskinan yang telah digunakan oleh sekelompok masyarakat digunakan sebagai bentuk reaksi kehidupannya. Seseorang yang hidup dengan rasa putus asa dan rendah diri merupakan salah satu karakteristik dari kebudayaan kemiskinan.

Melalui penelitian Nofrizal (2022) bahwa akibat dari sulitnya memenuhi kebutuhan pokok yang harganya selalu naik maka tidak adanya pilihan lain. Masyarakat yang menjadi kaum miskin sadar akan kehidupannya yang berstrata kelas dan lingkungan masyarakat yang individualistik serta kapitalistik. Oleh sebab itu, apabila adanya kekuatan pada posisi kelas penguasa pada menyulitkan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari

kebudayaan kemiskinan. Bahkan kehidupan mereka ditemuinya pemukiman yang kumuh dan tidak layak untuk ditempati.

Dari uraian teori kebudayaan kemiskinan dan gelandangan, kedua teori tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat yang menganut nilai-nilai atau kebudayaan kemiskinan di kehidupannya. Sama halnya dengan gelandangan yang menggunakan nilai kemiskinan dengan cara hidup menggelandang. Melalui kedua teori tersebut fenomena lainnya akan mengarahkan pada masyarakat golongan miskin ataupun masyarakat yang seringkali dianggap miskin. Dalam menilik fenomena pekerjaan sebagai perempuan pemulung merupakan salah satu fenomena sosial yang disebabkan oleh kemiskinan. Para perempuan pemulung memiliki karakteristik pada setiap ruang lingkup kehidupannya. Adanya alasan-alasan yang mereka gunakan untuk tetap bertahan melakukan pekerjaan sebagai pemulung. Melalui cara memaknai kehidupan sebagai perempuan pemulung maka mengarah pada kondisi, sikap, dan perilaku sebagai seorang pemulung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Schutz dalam Nindito (2005) melalui pendekatan fenomenologi telah mengarah pada 3 elemen penting dalam penelitian. Pertama, membantu peneliti memahami fenomena yang sesuai dengan fakta atau kondisi lapangan. Kedua, dalam menelaah sebuah fenomena maka meliputi proses eksplorasi, analisis, dan deskripsi sebuah fenomena yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam dari sebuah fenomena yang dikaji. Ketiga, dalam sebuah fenomena adanya struktur yang dibentuk oleh elemen dasar yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, dalam memahami sebuah fenomena maka adanya proses telaah dan pola hubungan yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Dalam sebuah fenomena hanya terdapat dalam kesadaran manusia karena fenomena tersebut telah dialami oleh manusia dengan kesadarannya. Oleh sebab itu, dengan digunakannya pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang dipahami oleh subjek penelitian melalui kesadaran dan pengalamannya serta menggali, memahami, dan menafsirkan arti sebuah fenomena atau peristiwa yang secara jelas dialami oleh subjek penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dalam mencari data atau informasi terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti. Lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di TPAS Kota Metro. Lokasi tersebut tepatnya berada di

Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapatnya perempuan yang berprofesi sebagai pemulung dan keberadaan TPAS tersebut merupakan satu-satunya lokasi tempat pembuangan akhir sampah bagi masyarakat Kota Metro. Penelitian yang telah dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan yakni, 3 bulan (3 Mei-10 Agustus 2023) di Dinas Lingkungan Hidup Kota Metro dan TPAS Kota Metro, selanjutnya dilakukannya selama 2 bulan untuk penelitian lapangan (1 September-12 November 2023).

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan di dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria peneliti. Oleh sebab itu, peneliti telah melakukan pertimbangan dengan menetapkan kriteria dalam menentukan informan di dalam penelitian. Adapun kriteria bagi informan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni informan utamanya adalah perempuan. Adapun informan tersebut lebih mengarah pada perempuan yang bekerja sebagai pemulung di lokasi TPAS Kota Metro tepatnya di Kelurahan Karang Rejo, Kecamatan Metro Utara. Kemudian terdapat informan pendukung lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mencari informasi tambahan yang memiliki keterkaitan pada penelitian. Adapun daftar informan yang menjadi informan utama dan pendukung adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar Informan

No	Inisial	Alamat	Pendidikan	Keterangan
Informan Utama				
1.	Ibu KI	Metro	SD	Pemulung Tetap
2.	Ibu SY	Metro	SMP	Pemulung Tetap
3.	Ibu MI	Lampung Timur	SMP	Pemulung Tetap
4.	Ibu RI	Lampung Timur	SMP	Pemulung Tetap
5.	Ibu LM	Metro	SMP	Pemulung Sampingan
6.	Ibu SH	Metro	SD	Pemulung Tetap
7.	Ibu IH	Metro	SMP	Pemulung Sampingan
8.	Ibu SI	Lampung Timur	SMP	Pemulung Sampingan
9.	Ibu LN	Lampung Timur	SD	Pemulung Tetap
10.	Ibu WI	Metro	SD	Pemulung Tetap

Informan Pendukung				
11.	Bapak SO (Suami Ibu SY)	Metro	SMP	Pemulung Tetap
12.	Bapak RM (Suami Ibu MI)	Lampung Timur	SMP	Pemulung Sampingan
13.	Bapak PN (Suami Ibu RI)	Lampung Timur	SMP	Pemulung Tetap
14.	Bapak NI (Suami Ibu SH)	Metro	SD	Pemulung Tetap
15.	Bapak ZN (Suami Ibu IH)	Lampung Timur	SMP	Pemulung Tetap
16.	Bapak MO (Suami Ibu SI)	Lampung Timur	SD	Pemulung Tetap
17.	Bapak JO (Suami Ibu KI)	Metro	SD	Serabutan
18.	Bapak SL	Metro	SD	Pengepul Sampah
19.	Bapak Yerri	Metro	S2	Sekretaris DLH Kota Metro
20.	Bapak Agus	Metro	S1	Pengurus TPAS Kota Metro

Sumber: Peneliti, 2023

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pendataan yang tepat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka diterapkannya beberapa metode dalam pengumpulan data yang dapat membantu dalam penelitian. Adapun dalam proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Melalui teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan dapat memudahkan peneliti dalam proses penelitian yang bertujuan untuk pengamatan subjek penelitian, aktivitas atau tindakan, dan fenomena sosial untuk memperoleh data yang lebih lengkap (Miles et al., 2014). Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada subjek penelitian, yaitu perempuan pemulung di TPAS Kota Metro tepatnya di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara. Dalam observasi partisipatif di

dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung pada setiap tindakan dan aktivitas subjek penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Melalui wawancara memudahkan peneliti dalam mencari informasi terkait dengan tujuan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada. Digunakannya wawancara mendalam di dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan informasi yang diberikan oleh informan yang mengarah pada tujuan penelitian (Miles et al., 2014). Dalam hal ini informan memberikan informasi dalam suatu topik tertentu melalui tahapan tanya jawab, tetapi pada tahapan wawancara mendalam adanya keberlanjutan dengan ulasan-ulasan yang perlu dibahas kembali sehingga data yang didapatkan beragam dan valid.

Dalam kegiatan wawancara untuk pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara baik dengan informan utama maupun dengan informan pendukung. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah dan telah diturunkan pada setiap poin utama dalam rumusan masalah pada penelitian. Daftar pertanyaan tersebut diajukan oleh peneliti kepada informan pada saat proses wawancara. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti berlangsung pada saat para informan sedang memiliki waktu luang. Terlebih lagi pada saat perempuan pemulung sedang istirahat ketika bekerja. Selain itu, ada saat melakukan wawancara peneliti juga menggunakan alat penunjang lainnya, seperti perekam suara.

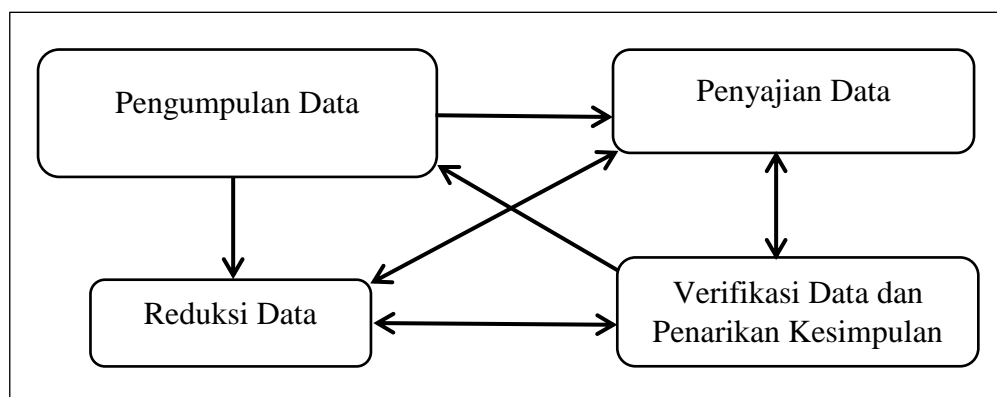
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari sebuah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data berupa tulisan ataupun catatan yang digunakan dalam memperkuat penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen yang memiliki kaitan dengan topik penelitian (Miles et al., 2014). Melalui proses pengumpulan data dengan dokumentasi

sebagai upaya dalam mengumpulkan data yang telah didapat pada saat penelitian berlangsung yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, dokumentasi di dalam penelitian ini dapat berupa dokumentasi wawancara dengan informan (informan utama dan pendukung), lokasi penelitian (TPAS Kota Metro), dan dokumentasi pendukung lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Gambar 1. Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif



Sumber: Miles et al., 1992: 20

Menurut Miles & Huberman (1994) analisis data merupakan proses untuk melakukan pencarian dan penyusunan yang secara sistematis terkait data yang diperoleh dari hasil penelitian baik melalui tahapan wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya yang mudah dimengerti dan dipahami sehingga nantinya orang lain mendapatkan informasi terkait dengan hasil penelitian. Dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta dilakukan berlangsung secara terus menerus sampai selesai hingga data sudah jenuh (Miles dan Huberman, 1992: 20). Adapun komponen dalam teknik analisis data pada penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun informasi tersebut telah diberikan oleh informan melalui tahap wawancara. Selain itu, peneliti

melakukan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lainnya. Dalam pengumpulan data di penelitian ini peneliti menyusun secara naratif untuk mendapatkan informasi yang telah diberikan oleh informan. Pada tahapan ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang kemudian peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang berfokus pada pokok-pokok yang penting, serta mencari tema dan polanya (Miles dan Huberman, 1992: 16). Oleh karena itu, melalui reduksi data adanya tahapan membuat ringkasan untuk menelusuri hasil yang diperoleh dari lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun (Miles dan Huberman, 1992: 16). Setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara dan catatan lapangan. Hasil yang diperoleh tersebut kemudian dilakukannya reduksi data dengan merangkum, memilih, dan memilah data hingga menghasilkan beberapa kategorisasi data yang merujuk pada tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data menjadi proses dalam menggabungkan informasi yang sudah tersusun. Oleh karena itu, dapat memudahkan untuk memahami dalam menganalisis hasil dari penelitian dan untuk menentukan dalam tahap selanjutnya untuk penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 18). Peneliti telah melakukan penyajian data dengan bentuk teks naratif serta terdapat tabel, gambar dokumentasi, dan kutipan wawancara serta kutipan dari penelitian terdahulu sebagai penunjang pada hasil dan pembahasan penelitian.

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif, yaitu verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berawal dari tahap pengumpulan data

dilanjutkan untuk mencari dan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, hingga alur sebab akibat dalam penelitian. Secara singkat dalam penelitian kualitatif adanya makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh dan diuji kebenarannya serta kecocokannya pada penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 19). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan melalui proses penelitian berdasarkan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi. Oleh sebab itu, melalui verifikasi data dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir untuk melihat hasil dari reduksi data yang mengarah pada tujuan penelitian.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kehidupan perempuan pemulung yang bekerja di TPAS Kota Metro memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya terdapat yang bekerja sebagai pemulung tetap dan sebagai pekerjaan sampingan. Para perempuan pemulung bekerja dikarenakan tidak adanya pilihan lain, keinginan sendiri, membantu sang suami, dan adanya ajakan dari orang lain. Meskipun bekerja sebagai perempuan pemulung sangat rentan terhadap kondisi mereka sehingga pekerjaan tersebut penuh dengan risiko. Di setiap aktivitas sehari-harinya perempuan pemulung memiliki urutan-urutan dalam melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian, perempuan pemulung yang bekerja erat kaitannya dengan pembagian peran antara domestik dan publik.

Bagi para perempuan pemulung dalam memaknai kehidupannya telah dimaknai sebagai sebuah takdir dan merasa bahwa hidupnya berat sehingga tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai perempuan pemulung. Selain itu, pekerjaan sebagai pemulung dimaknai sebagai pekerjaan yang halal daripada mencuri. Mayoritas perempuan pemulung yang bekerja di TPAS Kota Metro bukanlah tulang punggung keluarga melainkan hanya membantu sang suami yang bekerja di sektor yang sama (Sektor informal). Hal ini telah menunjukkan adanya konsep patriarki karena kedudukan perempuan pemulung telah berada di bawah posisi laki-laki yakni, suaminya. Namun demikian, keputusan yang mereka ambil merupakan pembebasan terhadap hak dan perannya untuk berkontribusi di ranah publik sehingga para perempuan pemulung tersebut tidak hanya berada dan mengurus urusan domestik saja.

Melalui pekerjaan sebagai perempuan pemulung merupakan pekerjaan yang penuh dengan risiko bahkan dapat membahayakan keselamatan. Dengan pendapatan yang didapatkan hanya sedikit tidak menutup kemungkinan terpenuhinya segala kebutuhan hidup mereka. Kondisi tersebut telah menghadirkan kebudayaan kemiskinan yang ada pada perempuan pemulung di TPAS Kota Metro. Kebudayaan kemiskinan tersebut telah menjadi respons dan penyesuaian diri terhadap kondisi yang mereka alami, bahkan di dalam kehidupan mereka sangat bergantung pada sampah-sampah di lokasi TPAS karena seringkali adanya makanan sisa di lokasi TPAS tersebut telah dibawa pulang dan dikonsumsi oleh keluarganya.

6.2 Saran

Kondisi kehidupan perempuan pemulung bahkan keluarganya sangat tergolong sederhana. Oleh sebab itu, diperlukannya dari pihak terkait dalam mengatasi persoalan tersebut. Diperlukannya langkah-langkah yang tepat dan sesuai sasaran. Dalam melihat realitas kehidupan perempuan pemulung beserta anak-anaknya sangat memprihatinkan karena mayoritas para orang tuanya telah menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting. Oleh karena itu, dapat menjadi kajian yang menarik untuk peneliti selanjutnya, yakni mengenai kehidupan seorang anak di dalam keluarga pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. J., & Handayani, B. L. (2022). Stratifikasi Sosial dan Akses Atas Keselamatan Terhadap Bencana. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 293-304. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.293-304>
- Abyyu, M. M., Anggraeny, Y., & Hariyanto, V. N. (2023). Dramaturgi Kehidupan Pengemis Alun-Alun Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 144–153. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.1343>
- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Agus. (2023, Agustus 10). *Wawancara dengan Pengurus TPAS Kota Metro*. [Personal Communication].
- Ameliah, D. P. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat Urban.
- Anggraeny, Y., Abyyu, M.M., & Hariyanto, V. N. (2023). Konstruksi Sosial Pekerjaan Pemulung TPA Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 154-163.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Apriliya, R., Bahar, S. B., & Sayfullah, M. (2021). Pengaruh Kuat Tekan Beton dengan Menggunakan Bahan Tambah Botol Plastik Kemasan Air Mineral Jenis Polyethylene Terephthalate (PET). *SCEJ (Shell Civil Engineering Journal)*, 6(1), 23-29.
- Arfiani, D. (2009). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: ALPRIN.

- Arifin, Y., Muthia, G., & Syofiah, P. N. (2023). Pemberian Edukasi Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Tpa Air Dingin Kota Padang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45-50.
- Asran, D. F. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Perempuan Ditempat Pembuangan Sampah Sementara (TPSS) Kelurahan Tanamodindi Kecamatan Mantikulore. *Edu Civic*, 6(01).
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak tempat pembuangan akhir sampah (TPA) terhadap gangguan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171-176. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.536>
- BPS. (2022). *Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/2155/1/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS Kota Metro. (2022). *Kota Metro Dalam Angka Tahun 2023*. <https://metrokota.bps.go.id/publication/2023/02/28/5b8635738a7327c9528a88cf/kota-metro-dalam-angka-2023.html>
- BPS Kota Metro. (2022). *Kota Metro Dalam Angka Tahun 2022*. <https://metrokota.bps.go.id/publication/2022/02/25/13d3d0191c257e0855e63579/kota-metro-dalam-angka-2022.html>
- BPS Kota Metro. *Kemiskinan di Kota Metro 2019-2021*. <https://metrokota.bps.go.id/indicator/23/60/1/kemiskinan-di-kota-metro.html>
- BPS Lampung. *Proyeksi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2018-2020*. <https://lampung.bps.go.id/indicator/12/244/1/proyeksi-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html>
- Cahyadi, A. & Apollo. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta*, 36(02).
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430-439.

- Damsar & Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Fadila, N. I., Riyanto, C. S., Irianti, B. C., & Radianto, D. O. (2023). Kesetaraan Gender. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8). 1767-1773.
- Fatkhullah, M., Habib, M. A. F., & Nisa, K. K. (2022). Identifikasi dan Manajemen Risiko untuk Mereduksi Kerentanan Pada Masyarakat. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 856-867. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1529>
- Fikri, A. A. H. S., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur dan Respons Kebijakan, *Jurnal UNY*, 1-15.
- Fitriah, I. T., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Bagaimana Kebermaknaan Hidup Masyarakat Nelayan?: Studi Fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 59–66.
- Ghofur, A. (2009). Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota. *Lembaga Penelitian SMERU*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan Subjektif Pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 139-150.
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining To A Pure Phenomenology and To A Phenomenological Philosophy*. Boston: Martinus Nijhoff.
- Hutari, N. A. (2023). Perilaku Komunikasi Dalam Membentuk Identitas Sosial

- Pemulung Di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 8-19.
- Huzaimah, S. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. 2 (1), 81–92.
- ILO. (2020). Krisis Covid-19 dan Sektor Informal: Respons Langsung dan Tantangan Kebijakan.
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108.
- Jirzanah, J. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93-114.
- Kauntu, R. R., & Suraya, R. S. (2018). Perempuan Pemulung Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga di Pesisir Teluk Kendari. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3), 212-221.
- Kawalo, A. Y., Ngangi, C. R., & Loho, A. E. (2016). Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(1), 47-54.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Praktijnjo, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *Geoforum*, 1(2), 1–11.
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marito, N., & Tantoro, S. (2021). Perempuan Pemulung Di Tempat Pembuangan

- Sampah Sementara Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 1-14.
- Martino, D. D., & Fadhila, M. (2022). *Gambaran Presentasi Diri Pengemis Badut Remaja di Kota Banjarmasin*. November, 144–155.
- Maulana, R. A., Warsono, H., Astuti, R. S., & Afrizal, T. (2022). Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Perspektif*, 11(4), 1329–1335. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.6302>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. United State of America: Sage Publication.
- Muizunzila, F. A., Kaharuddin, K., & Maemunah, M. (2023). Fenomena Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Pemulung Di Panampu Kec. Tallo Kota Makassar. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 26-34. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Nariswari, R. (2020). Analisis Peranan Sektor Informal Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Nasution, A. K., Hengki, H., Amrillazi, A., Ningsih, D. R., & Saragih, G. M. (2023). Sosiologi Hukum Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1907-1912.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Nofrizal, M. (2022). Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Hidup Pengemis di

- Perkotaan (Studi Tentang Budaya Kemiskinan Pengemis di Kabupaten Karimun). *JOM FISIP*, 6, 1–15.
- Nurwahyuni, I., Firiyani, S., & Dermawan, D. (2022). Sudut Pandang Kemiskinan di Perkotaan Dan Perdesaan Terhadap Lingkungan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(4), 1002-1008.
- Pandaleke, A. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Bogor: Maxindo Internasional.
- Palettari, M., Barlian, & Untart, D. P. (2022). *Kehidupan Pemulung di TPA Puuwatu Kota Kendari*. 7(2), 1–10.
- Palupi, R. D. (2020). Motif Rumah Tangga Miskin Dalam Penerimaan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). *Paradigma*, 9(2).
- Pemulung Tetap TPAS Kota Metro. (2023). *Wawancara dengan Pemulung Tetap TPAS Kota Metro*. [Personal Communication].
- Pemulung Sambilan TPAS Kota Metro. (2023). *Wawancara dengan Pemulung Sambilan TPAS Kota Metro*. [Personal Communication].
- Pratama, A. (2023). *35 Tahun Beroperasi, TPAS Karangrejo Metro Tampung 321.246 Meter Kubik Sampah*. Diakses dari <https://www.kupastuntas.co/2023/02/01/35-tahun-beroperasi-tpas-karangrejo-metro-tampung-321246-meter-kubik-sampah>
- Pratiwi, D., Suprayetno, E., Iswara, U. S., & Rangkuty, D. M. (2023). Studi Kajian Tingkat Kemiskinan di Kota Medan. *Student Research Journal*, 1(4), 142-150. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.502>
- Pratiwi, I. W., & Bahari, R. J. P (2017). Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 6(1).
- Putro, B. D. (2020). Beban Ganda: Kondisi Perempuan Pemulung pada Masa Pandemi di Tempat Pengolahan Sampah Monang Maning, Denpasar. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 537-556.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Moya Zam Zam.

- Ramadhan, M. D. (2023). Apa Saja Kota-Kota Luar Jawa Mayoritas Penduduk Orang Jawa?. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/jateng.disway.id/amp/660468/apa-saja-kota-kota-luar-jawa-mayoritas-penduduk-orang-jawa-cek-yuk>
- Risky, M., Malik, I. B. I., & Saraswati, Z. F. (2023). Studi Model Pengaruh Perubahan Jumlah Penduduk Terhadap Penggunaan Lahan Di Kota Metro Tahun 2010-2020. 03(February).
- Ruslinda, Y. (2014). Pengelolaan Sampah Kering Layak Jual dengan Sistem Bank Sampah di Kampus Universitas Andalas Padang. *Jurnal Dampak*, 11(2), 96-109.
- Ruswanto, A., & Senjaya, O. (2023). Studi Kasus Anak Terlantar di Indonesia Bersumber Pada Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 6(1), 100-107. <http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v6i1.100-107>
- Saidy, E. N. S. N., & Hidayah, N. (2018). Fenomena Kemiskinan di Kota Makassar dan Upaya Penanggulangannya dalam Perspektif Ekonomi Islam. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, Vol. 12,(2), 655–663.
- Saragih, O. K. (2022). Kajian Kritis Oscar Lewis terhadap Pendidikan , Pola Asuh dan Kemiskinan Kebudayaan Studi Kasus Profil Kehidupan Pengemis Ibu Nurul Aini di Masjid Raya Al-Mashun Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7402–7408.
- Sarja, S. (2020). Sampah Melimpah sebagai Sumber Kekuatan Ekonomi Para Pemulung. *Madaniyah*, 10(1), 1-14.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. IL: Northwestern University Press.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa

- Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361-375.
- Sidebang, C. P. (2022). Analisis Dampak Timbunan Sampah Di Sekitar Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tanjung Pinggir Kota Pematangsiantar. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19-30.
- SIPSN. *TPA/TPST*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Diakses dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/home/fasilitas/tpa-tpst>
- Sridiyatmika, G. (2018). Keberadaan Komunitas Pengemis Di Kota Yogyakarta Dalam Kajian Ips Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial. *Jurnal Sosialita*, 10(1), 33–52.
- Suami Pemulung TPAS Kota Metro. (2023). *Wawancara dengan Suami Pemulung Tetap dan Sambilan TPAS Kota Metro*. [Personal Communication].
- Suhartono, D., Kanto, S., & Muadi, S. (2014). Kajian Tentang Makna, Penyebab, dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan (Kajian Fenomenologi Komunitas Pemulung di TPA Supit Urang Kota Malang). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(4).
- Suharto, E. (2007). *Konsep dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press.
- Suhertina, S., & Darni, D. (2019). Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 183-194. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v17i2.4842>
- Suparlan. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supiadi, E., Aulia, A., & Firmansyah, M. R. (2022). Kondisi Psikososial-Ekonomi Manusia Gerobak di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 4(1).
- Sutrisminah, E. (2023). Dampak kekerasan pada istri dalam rumah tangga terhadap kesehatan reproduksi. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(127),

23-34.

- Suryadi, S., Fuad, A., & Badar, S. (2020). Fenomena Anak Jalanan di Kota Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 19-31.
- Syakrani, A. (2016). Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. *E-Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4, 181-93.
- Tuuk, A. M., Zakarias, J., & Lumintang, J. (2023). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 3(2).
- Voorst, R. V. (2018). *Tempat Terbaik di Dunia: Pengalaman Seorang Antropolog Tinggal di Kawasan Kumuh Jakarta*. Serpong: CV. Marjin Kiri.
- Wahab, A., & Sudirman. (2023). Persoalan Kemiskinan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6, 230–238.
- Yerri. (2023, Oktober 2). *Wawancara dengan Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Metro*. [Personal Communication].
- Yunita, D. S. (2019). Dampak Ketidaktepatan Pendistribusian Raskin Terhadap Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Masyarakat 21 Polos Yosodadi Kota Metro). (*Skripsi, IAIN Metro*).
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/676/>
- Zahrawati, F. (2020). Pembebasan Jerat Feminisasi Kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2(1), 9-16.
- Zuhriana, D. (2021). Diskriminasi Terhadap Perempuan Pekerja Pemulung Sampah Dalam Analisis Gender. *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul*, 21(2), 3918-3944.